

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN VOKASIONAL DENGAN HARDINESS PADA SISWA SMK NEGERI 1 MARTAPURA

RELATIONSHIP BETWEEN VOCATIONAL MATURITY WITH HARDINESS IN SMK NEGERI 1 MARTAPURA

Agnes Eunike¹, Marina Dwi Mayangsari² dan M. Syarif Hidayatullah³

Nama Jurusan Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. Ahmad Yani km. 36, Banjarbaru Kalimantan Selatan Kode Pos 70714 Indonesia

E-mail: eunikeagnes1@gmail.com

No. Handphone : 081348397374

ABSTRAK

Pada masa sekarang yang terjadi pada bangsa Indonesia sedang menghadapi masalah yang berhubungan dengan jumlah pengangguran. Banyaknya pengangguran lulusan SMK disebabkan belum mampunya mengembangkan dan mengimplementasikan keahlian yang merupakan bagian dari kematangan vokasional sehingga berdampak pada hardiness. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan vokasional dengan hardiness pada siswa SMK Negeri 1 Martapura. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa accidental sampling. Dalam penelitian ini subjek yang terlibat sebanyak 230 orang. Metode analisis data menggunakan korelasi product moment Karl Pearson. Pengumpulan data menggunakan skala kematangan vokasional dan skala hardiness. Hasil penelitian menunjukkan hasil $r = 0,794$ ($p < 0,05$) artinya adanya hubungan antara kematangan vokasional dengan hardiness pada siswa SMK Negeri 1 Martapura. Nilai positif dari hasil korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang searah yaitu semakin tinggi kematangan vokasional maka akan semakin tinggi hardiness, sebaliknya semakin rendah kematangan vokasional maka akan semakin rendah hardiness.

Kata kunci: Kematangan Vokasional, Hardiness, Sekolah Menengah Kejuruan.

ABSTRACT

At present, what is happening to the Indonesian nation is facing problems related to unemployment. The high number of unemployed SMK graduates is due to the inability to develop and implement skills that are part of vocational maturity that have an impact on hardiness. This study aims to determine the relationship between vocational maturity and hardiness of students at SMK Negeri 1 Martapura. This study uses a sampling technique in the form of accidental sampling. In this study, the subjects involved were 230 people. Data analysis method uses Karl Pearson product moment correlation. Data collection uses a scale of vocational maturity and a scale of hardiness. The results showed that the $r = 0.794$ ($p < 0.05$) meant that there was a relationship between vocational difficulties with hardiness in students at SMK Negeri 1 Martapura. The positive value of the correlation results shows a direct relationship that is the higher the vocational significance, the higher the hardiness, conversely the lower the vocational maturity, the lower the hardiness.

Keywords: Vocational Maturity, Hardiness, Vocational High School.

Saat ini perkembangan zaman berlangsung dengan sangat cepat. Perkembangan ini mengakibatkan perubahan di berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang ekonomi. Perubahan dalam bidang ekonomi mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja yang berkualitas dan memiliki keterampilan dalam bidang tertentu. Havighurst (Yusuf, 2011) menambahkan bahwa memilih dan mempersiapkan karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja, sehingga tugas perkembangan ini perlu diselesaikan dengan baik, karena dapat mempengaruhi masa depan individu dan sebagai persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Dalam mengatasi angka meningkatkan angka kewirausahaan, pendidikan di Indonesia juga ambil bagian melalui pendidikan di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Melalui pendidikan di SMK para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan sesuai dengan bidangnya. SMK pun memberikan pendidikan kewirausahaan yang sejalan dengan kompetensi yang ada.

Pada masa sekarang yang terjadi pada bangsa Indonesia sedang menghadapi masalah yang berhubungan dengan jumlah pengangguran. Pada Agustus 2017 (Data Sosial Ekonomi, BPS 2018), TPT (tingkat pengangguran terbuka) Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 11,41 persen, disusul oleh TPT Sekolah Menengah Atas sebesar 8,29 persen, sedangkan TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 2,62 persen.

Menurut Suryamin, Kepala BPS dalam Kompas (2014) menyatakan bahwa angka pengangguran di tingkat SMK diakibatkan karena belum adanya *link and match* antara pendidikan SMK dengan permintaan industri. Pertiwi (Triono, 2014) anggota tim penyelaras dunia pendidikan dengan dunia kerja Institut Teknologi Sepuluh November menyatakan

banyaknya pengangguran lulusan SMK disebabkan kurangnya kesiapan mental lulusan SMK untuk memasuki dunia kerja. Fakta empirik menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan SMK belum mampu memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (*Stakeholder*) dan lulusan SMK cenderung menjadi para pencari kerja dan masih banyak yang belum mampu untuk berwirausaha untuk mengembangkan dan mengimplementasikan keahlian yang didapat di SMK (Subijanto, 2012). Sehingga dari hal tersebut terlihat masih lemahnya *hardiness* pada lulusan SMK karena kurangnya kesiapan mental memasuki dunia pekerjaan dan bahkan kurang mampu bersaing saat mencari pekerjaan yang membuat pengangguran dari kalangan lulusan SMK lebih banyak dari lulusan lainnya.

Hardiness merupakan salah satu kekuatan internal yang terdapat dalam diri individu dan memiliki peran penting dalam menghadapi realitas kehidupan (Ahmad, 2015). Seharusnya *hardiness* itu penting untuk dimiliki oleh para siswa maupun lulusannya karena kondisi lingkungan yang dinamis menuntut seseorang untuk dapat bertahan dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan tersebut (Rosulin & Paramita, 2016). Tuntutan ini seringkali menimbulkan stres sehingga seseorang harus memiliki kekuatan untuk dapat bertahan dalam kondisi yang penuh tantangan dan perubahan seperti saat ini.

Dalam menghadapi menghadapi situasi yang dapat membuat stres, di perlukan kesiapan untuk dapat bertahan dan menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut terutama dalam memasuki dunia pekerjaan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *hardiness*, salah satunya adalah penguasaan pengalaman (*mastery experience*). Dengan adanya pengalaman kita bisa berbuat sesuatu untuk mempengaruhi suatu, peristiwa, atau individu. Memiliki pengalaman menguji kemampuan kita, sejauh mana kita mampu

menghadapi kesulitan dan memecahkan masalah. Penguasaan pengalaman ini akan muncul apabila individu melakukan mengeksplorasi kemampuan diri terhadap masalah yang terjadi.

Kematangan vokasional merupakan kemampuan dalam melakukan eksplorasi terhadap masalah pendidikan dan pekerjaan, penilaian terhadap kemampuan diri yang dikaitkan dengan masalah pekerjaan, perencanaan masalah pekerjaan, pengambilan keputusan dalam pemilihan pekerjaan (Apriliani, 2017). Didukung oleh pendapat yang dikemukakan Super (Patton & Lokan, 2001) konsep tahap perkembangan vokasional, masa SMA dan sederajat (tahap eksplorasi usia 15-24) merupakan waktunya siswa mengumpulkan informasi mengenai diri mereka dan tentang dunia kerja melalui proses eksplorasi yang efektif, dengan tujuan untuk mengkristalisasi dan membuat rencana pilihan karir yang bijaksana. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kematangan vokasional berhubungan dengan *hardiness* dalam mempersiapkan dan menyesuaikan dengan proses transisi bagi siswa SMK yang terutama setelah lulus langsung bekerja karena kematangan vokasional yang baik dapat membantu mereka siap melewati masa transisi sekolah ke dunia kerja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa SMK Negeri 1 Martapura kepada empat orang siswa kelas XI (sebelas). Diketahui dua dari empat siswa belum mencari tahu informasi pekerjaan yang berkaitan dengan jurusan yang dipilih mereka. Tiga dari empat siswa tersebut diketahui memilih sekolah ini tanpa mempertimbangkan potensi yang mereka miliki. Dan juga dua diantara empat siswa menyatakan bahwa saat ada persaingan di dunia pekerjaan nanti akan berjuang jika ada peluang besar saja. Hal ini membuat peneliti berasumsi bahwa saat siswa belum mempersiapkan atau mencari tahu peluang pekerjaannya nanti, akan

berdampak pada sikap atau kepercayaan mengenai diri yang membuat para siswa ataupun lulusan SMK tidak dapat bersaing dalam dunia pekerjaan.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Martapura yang berjumlah 573 orang. Dipilihnya peserta didik yang berada di kelas XI sebagai target penelitian dikarenakan peserta didik pada tingkat ini telah menerima ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bentuk pengalaman di lembaga pendidikan terkait melalui keikutsertaannya dalam program-program belajar di kelas X dan XI. Peserta didik kelas XI juga akan naik ke kelas XII sebagai tahap dalam menghadapi kelulusan dari jenjang pendidikan sekolah menengah untuk menghadapi dunia kerja ataupun jenjang perguruan tinggi, sehingga harapannya peserta didik sudah merencanakan dan mempersiapkan diri menghadapi masa depan karirnya. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *accidental sampling*. Dalam penelitian ini subjek yang terlibat sebanyak 230 orang. Penentuan jumlah sampel dihitung dengan rumus Krejcie dan Morgan (Purwanto dan Sulistyastuti, 2017). Metode analisis data menggunakan korelasi *product moment* Karl Pearson.

Dalam penelitian ini, data akan diambil melalui skala *Likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat seseorang atau sekelompok orang terhadap potensi dan dari permasalahan subjek (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data menggunakan skala kematangan vokasional dan skala *hardiness*. Validitas skala kematangan vokasional dan *hardiness* dalam penelitian ini menggunakan pengujian validitas isi yaitu validitas tampang. Pengujian reliabilitas tiap alat ukur menggunakan teknik koefisien reliabilitas alpha

yaitu *Alpha Cronbach*. Perhitungan uji reliabilitas dibantu dengan menggunakan program SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uji korelasi penelitian diperoleh nilai korelasi $r = 0,794$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) maka diketahui adanya hubungan yang signifikan antara kematangan vokasional dengan *hardiness* pada SMK Negeri 1 Martapura. Menurut Priyatno (2010) hasil korelasi $0,794$ yang diperoleh pada penelitian ini berada dalam tingkatan kuat yaitu $0,60-0,799$, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Pada penelitian Candra dan Fenia (2019) memaparkan bahwa adanya hubungan positif antara kematangan vokasional dengan motivasi berwirausaha, yaitu semakin tinggi kematangan vokasional semakin tinggi pula motivasi berwirausaha. Menurut Paramitasari (2016) setiap orang dalam melakukan tindakan tidak lepas dari adanya motivasi. Motivasi berwirausaha erat kaitannya dengan keinginan untuk mencapai sesuatu dengan lebih baik. Dalam mencapai sesuatu yang lebih baik akan membuat seseorang memiliki komitmen terhadap aktivitas yang dilakukan dan juga diperlukan tujuan serta perencanaan kedepan. Komitmen merupakan salah satu dari karakteristik *hardiness*, saat motivasi berwirausaha individu kuat maka disitu juga akan ada *hardiness* yang kuat dilihat dari komitmen individu terhadap aktivitas yang dilakukan. Dari hal tersebut maka *hardiness* juga berkaitan dengan kematangan vokasional.

Pada hasil penelitian Rozaini dan Purba (2017) analisis data menunjukkan pengaruh kematangan vokasional terhadap kesiapan kerja lumayan besar terhadap prestasi belajar. Persamaan ini menggambarkan bahwa kematangan vokasional siswa sebesar $0,653$ ($65,3\%$). Secara tidak langsung, ketika mempersiapkan dirinya agar matang secara

vokasional, saat itu pula ia sedang membentuk kesiapan kerjanya sendiri. Rozaini dan Purba (2017) menyatakan memiliki kesiapan kerja artinya memiliki faktor pendukung yang telah dipersiapkan jauh hari sebelum memasuki dunia kerja. Sehingga individu yang memiliki kesiapan kerja pasti akan memiliki perencanaan. Perencanaan merupakan ciri *hardiness*. Florian Mikulincer & Tauman (1995) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi *hardiness* adalah kemampuan membuat perencanaan yang realistis, dengan kemampuan individu merencanakan hal yang realistis maka saat menemui masalah individu akan mengetahui apa hal terbaik yang dapat dilakukan dalam keadaan yang dihadapi. Jadi semakin mampu individu secara matang merencanakan sesuatu semakin besar *hardiness* yang dimiliki seseorang tersebut untuk menghadapi keadaannya.

Menurut hasil penelitian Zamroni (2018) tentang keefektifan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan *academic hardiness* mahasiswa, mahasiswa tahun pertama yang menilai dan mempersepsi tuntutan akademik sebagai kesempatan untuk belajar mengeksplorasi dan meningkatkan kemampuan mereka akan cenderung berhasil secara akademis dan sehat secara fisik maupun psikologis. Mereka mampu mengendalikan lingkungan eksternal dengan mengoptimalkan potensi-potensi internal yang dimiliki melalui tiga sikap *commitment*, *control*, dan *challenge*. Untuk mampu mengendalikan lingkungan eksternal perlu adanya kendali internal didasarkan pada teori eksistensial yang menekankan pada pentingnya keberanian dan tanggung jawab pribadi dalam meraih masa depan kehidupan yang lebih bermakna, selalu bereksperimentasi dan berkembang secara positif tanpa merugikan diri dan orang lain. Berhubungan dengan pendapat Candra dan Fenia (2019) menyatakan karakteristik individu yang memiliki kematangan vokasional memiliki ciri-ciri bertanggung jawab, menilai diri dalam cara yang realistis, mampu menggunakan informasi

pendidikan dan pekerjaan secara tepat, memahami segala faktor yang perlu dipertimbangkan dan berkeinginan untuk mengambil keputusan yang tepat. Dengan demikian, individu yang memiliki tanggung jawab yang merupakan salah satu ciri kematangan vokasional akan membuat individu mampu mengoptimalkan potensi internal yang terdapat dalam *hardiness* yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge* untuk mengendalikan lingkungan eksternal.

Berdasarkan pemaparan diatas serta beberapa penelitian tersebut menguatkan temuan peneliti bahwa antara kematangan vokasional dengan *hardiness* memiliki hubungan yang kuat dan positif (searah). Dimana saat individu memiliki ciri-ciri bertanggung jawab, menilai diri dalam cara yang realistis, mampu menggunakan informasi pendidikan dan pekerjaan secara tepat, memahami segala faktor yang perlu dipertimbangkan dan berkeinginan untuk mengambil keputusan yang tepat akan membuat individu siap menghadapi lingkungan eksternal dengan mengoptimalkan potensi-potensi internal yang dimiliki melalui tiga sikap *commitment*, *control*, dan *challenge*.

Koefisien determinasi yang diperoleh (r^2) adalah sebesar 0,631. Dengan demikian sumbangan efektif kematangan vokasional dengan *hardiness* adalah sebesar 63,1%, sedangkan 36,9% sisanya adalah sumbangan dari variabel-variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti yang disebutkan Bissonnette (1998) faktor yang mempengaruhi *hardiness* yaitu perasaan yang positif, gaya pengasuhan, hubungan yang hangat/mendukung, kontribusi aktivitas, kemampuan sosial, dan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara kematangan vokasional dengan *hardiness* pada siswa SMK Negeri 1 Martapura

menunjukkan bahwa ada hubungan yang bersifat positif antara kematangan vokasional dengan *hardiness* pada siswa SMK Negeri 1 Martapura. Semakin tinggi kematangan vokasional, maka semakin tinggi pula *hardiness*. Sebaliknya semakin rendah kematangan vokasional, maka semakin rendah pula *hardiness*. Nilai r yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa signifikansi hubungan korelasi kematangan vokasional dengan *hardiness* pada siswa SMK Negeri 1 Martapura dalam kategori kuat.

Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dan keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran berikut:

1. Bagi peserta didik SMK Negeri 1 Martapura diharapkan mampu mempertahankan kematangan vokasional dengan *hardinessnya* dengan merencanakan karir kedepan, mencari tahu apa saja yang dipersiapkan saat bekerja nanti, bisa menentukan pilihan karir mereka sendiri dari hasil diskusi dengan guru, orang tua, atau bahkan orang yang memiliki karir yang sama seperti yang mereka inginkan, dan juga tahu informasi tentang dunia kerja di bidang yang ingin mereka tekuni sehingga saat menemui masalah individu akan mengetahui apa hal terbaik yang dapat dilakukan dalam keadaan yang dihadapi.
2. Bagi SMK Negeri 1 Martapura diharapkan mempertahankan kematangan vokasional dengan *hardiness* peserta didik yang sudah baik dengan terus membantu peserta didik untuk merencanakan karir dengan melakukan bimbingan karir di sekolah. Guru-guru juga selalu memberikan semangat dan motivasi saat kegiatan belajar mengajar dalam mengarahkan siswa untuk merencanakan karir kedepan. Sekolah juga dapat memberikan pelatihan-pelatihan seperti seminar tentang karir selain melalui magang atau praktik kerja lapangan.

3. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti dan memperhatikan waktu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, S. (2017). Pengaruh Kematangan Vokasional dan Efikasi Diri Terhadap Motivasi Berwirausaha pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 8 Muaro Jambi. *Jambi: Universitas Jambi*. Di akses pada tanggal 22 Juni 2018
[http://repository.unja.ac.id/1208/1/ARTIKE L.pdf](http://repository.unja.ac.id/1208/1/ARTIKE_L.pdf)
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Laporan bulanan data sosial ekonomi*. Diakses pada tanggal 21 April 2018.
- Candra, Y & Fenia, S.Z. (2019). Hubungan antara kematangan vokasional dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK Negeri 6 Padang. *Journal of multidisciplinary research and development*, Volum 1. Retrieved from: <https://ranahresearch.com>.
- Florian, V., Mikulincer, M., & Taubman, O. (1995). Does Hardiness Contribute to Mental Health During A Stressful Real-Life Situation? The Role of Appraisal Coping. *Journal of Personality and Social Psychology*, 68(4), 687-695.
- Kompas. (2014). *BPS: lulusan SMK paling banyak yang menganggur*. Kompas.com [on-line]. diakses pada tanggal 20 April 2018.
- Paramitasari, F & Muhyadi. (2016). Pengaruh motivasi berwirausaha dan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI kompetensi keahlian administrasi perkantoran SMKN 1 Bantul.
- Patton, W., & Lokan, J. (2001). Perspectives on Donald Super's Construct of Career Maturity. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 1(1- 2), 31-48.
- Purwanto, E. A, & Sulistyastuti, D. R. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Rosulin, R., & Paramita, P.P. (2016). Hubungan antara hardiness dengan adaptabilitas karir pada siswa SMK kelas XII. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol 5 No. 1*.
- Rozaini, N., & Purba, L.C. (2018). Pengaruh hasil belajar komunikasi bisnis dan kematangan vokasional terhadap kesiapan. *Niagawan Vol 7 No.1*.
- Subijanto. (2012). Analisis Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuaraan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.18, NO. 2*, 164.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triono. (2014). Banyak pengangguran smk, kualitasnya masih kurang. suara surabaya [on-line]. Diakses pada tanggal 28 Mei 2018 dari http://www.suarasurabaya.net/print_news/Forum/2014/143147-Banyak-Pengangguran-SMK,-Kualitasnya-Masih-Kurang.
- Yusuf, S. (2011). *Perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya Offset.
- Zamroni. (2018). Keefektifan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan academic hardiness mahasiswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, Volume 3, No. 1. Retrieved from: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk>.